BAB I
PENDAHULUAN
I.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian Jawa Barat sangatlah beranekaragam, hal ini bukti bahwa suku bangsa Indonesia sangat kaya dengan budaya. Ragam budaya ini diturunkan pewarisnya dari generasi kegenerasi. Keberadaan warisan budaya khas Jawa Barat ini menunjukkan karakteristik yang membedakan masyarakat suatu daerah dengan masyarakat dari daerah lain. Dari sekian banyak kesenian sebagian memiliki ciri khas dan daya tarik yang kuat, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman, sedangkan kesenian yang tidak memiliki ciri khas dan daya tarik yang kuat biasanya akan mengalami kepunahan. Dari data Dinas Parawisata dan Kebudayaan Jawa Barat ,jumlah kesenian tradisional terutama seni pertunjukan ada sekitar 398 jenis, 39 diantaranya kini punah dan tidak dipentaskan lagi.

Dari data di atas bisa diketahui bahwa 39 kesenian di Jawa Barat sudah dinyatakan punah karena saat ini sudah tidak dipentaskan lagi. Adapun 39 kesenian yang punah itu diantaranya: topeng tanji dari (Karawang), tari ondol-ondol (Purwakarta), seni pertunjukan memeniran (Bogor), topeng gong (Sukabumi), wayang mojang (Cianjur), serta wayang Sunda, ronggeng abrag, dan suriwit (Bandung).

Terbang adalah satu diantara sekian banyak kesenian tradisional yang ada dan tetap hidup di Tatar Sunda. Kesenian ini hidup dan berkembang di wilayah Jawa Barat dan Banten. Pada awal kemunculanya yaitu pada masa penjajahan Belanda kesenian Terbang merupakan sarana untuk menyebarkan Agama Islam. Cara ini dilakukan karena Belanda pada waktu itu melarang penyebaran agama termasuk agama Islam yang membangun nilai-nilai nasionalisme. Kesenian terbang ditampilkan dalam bentuk tembang yang diiringi 5 alat musik. Alat musik terbang yang lima tersebut adalah gendang besar dan kecil, kecrek, goong, dan terbang (menyerupai rebana sebanyak 3 buah) serta di lengkapi dengan sebuah kitab atau buku yang berisi tulisan atau syair yang akan dinyanyikan pada saat pagelaran. Semua tulisan dalam buku tersebut ditulis dengan huruf Arab yang tidak pakai harokat.

Lima alat musik yang digunakan dan berbagai pelengkap pertunjukkan memiliki makna yang tersirat dan tersurat. Lima alat musik yang digunakan melambangkan atau dianalogikan sebagai Rukun Islam dan jumlah sila dari Pancasila. Berbagai ritual dengan kelengkapan sesaji merupakan doa dan bentuk syukur terhadap sang pencipta. Sementara buku atau kitab yang digunakan berisi cerita sampiran atau cerita yang makna nya tidak tersampaikan secara langsung dalam artikulasi bahasa namun lebih kepada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik kebahasaan. Unsur kesakralan dari alat musik ini sangat jelas dan dapat dilihat langsung seperti, pemain musik harus tetap lima orang dan merupakan keturunan atau pewaris dari pemain terdahulunya. Sebelum pagelaran harus dilakukan ritual yang dilengkapi dengan sesajen yang lengkap tidak boleh kurang. Adapun sesajen yang harus dipersiapkan yaitu: *bakakak hayam* (ayam bakar yang utuh), *dawegan* (kelapa muda yang dipangkas), air kopi pahit, air kopi manis, rujak pisang, rujak asam, rujak kelapa, serabi kecil merah (*cara merah*), serabi kecil putih (*cara bodas*), bubur berwarna merah dan putih, rokok daun enau (*kawung*), nasi kuning berbentuk tumpeng, nasi putih tumpeng kecil yang diatasnya dimasukan telur ayam (*cucut mulus*) dan terakhir sambal yang terdiri dari cabe rawit dan garam (sambal goang). Jika hal-hal ini di langgar maka, akan ada kejadian aneh, seperti orang kesurupan, hujan lebat dan lain-lain.

Pada zaman dahulu kesenian terbang digunakan oleh masyarakat dimana kesenian itu berada dan masyarakat sekitarnya untuk penyebaran agama Islam tetapi sekarang digunakan pada acara syukuran pernikahan, selamatan rumah, sunatan, selamatan kampung dengan bertujuan menggambarkan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. Dari gambaran hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, sangat dimaklumi bahwa perkembangan alat musik terbang sangat terbatas dan kurang peminat dari semua kalangan masyarakat. Sementara di pihak lain unsur-unsur budaya lokal yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan sekarang ini sangat sulit ditemukan, seperti kesenian terbang ini.

Pada kenyataannya minat dan tanggapan masyarakat terhadap kesenian terbang sangat kurang. Kebanyakan orang lebih tertarik dengan seni-seni modern yang tidak menggambarkan kekhasan seni budaya daerah. Hal ini menjadi dilema sehingga kiat-kiat untuk mencintai kebudayaannya terus ditingkatkan dengan

mengenalkan kembali kesenian-kesenian daerah. Memang tidak dipungkiri, untuk memainkan alat musik terbang sangat sulit karena terikat dengan tatanan yang sudah mengakar dan tidak bisa di rubah. Tetapi hal ini bukan halangan untuk terus ikut berperan aktif melestarikan kesenian daerah seperti terbang ini. Atas dasar ini penulis memandang sangat penting untuk melakukan berbagai usaha agar kesenian terbang ini dikenal dan diminati oleh para generasi muda. Maka diperlukan sebuah media yang menarik dengan melalui pengkajian, penelitian komprehensip dan publikasi yang berkelanjutan terhadap alat serta seni terbang ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat ditulis sebagai berikut:

- Kesenian terbang sangat unik karena hanya diturunkan kepada keturunannya saja dan dikembangkan berdasarkan mitos. Alat musik yang digunakan hanya diturunkan secara turun menurun serta perekrutan yang tidak boleh diubah atau menambah alat musik dan ornamen lainnya.
- Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui kesenian terbang dikarenakan alat musik yang digunakan terkesan kuno, kebanyakan generasi muda lebih tertarik pada alat musik yang modern.
- Dalam kesenian terbang terdapat unsur-unsur yang berhubungan dengan agama dan juga nilai-nilai dalam pancasila. Hal ini tergambar dari ritual kesenian terbang yang menggunakan kitab arab gundul dalam nyanyian yang mengiringinya. Sedangkan lima alat yang digunakan sama seperti sila yang ada dalam idiologi pancasila.

I.3 Rumusan Masalah

Pembahasan masalah dalam makalah ini akan difokuskan:

- Bagaimana menyampaikan nilai-nilai yang ada pada kesenian terbang?
- Bagaimana syiar Islam yang ada di dalam lingkungan masyarakat diaplikasikan dalam tradisi kesenian terbang?

I.4 Batasan Masalah

Masalah akan lebih difokuskan pada bahasan objek penelitian yaitu:

- Hubungan antara kesenian terbang dengan syiar agama islam.
- Mengangkat nilai-nilai syiar islam pada kesenian terbang.
- Dibatasi pada pengenalan jenis alat musik pada kesenian terbang.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui kondisi dan perkembangan alat musik terbang yang dikemas secara menarik.
- Mengangkat nilai-nilai pancasila dan agama Islam melalui seni terbang.
- Mengeksistensikan kesenian terbang di kota Sumedang.

1.1 Bagan Alur Penelitian

